

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau yang dikembangkan sebagai tanaman perdagangan (tanaman komersial dan atau tanaman industri), baik untuk bahan baku industri rokok dan bahan baku industri cerutu merupakan tanaman yang padat modal dan padat karya serta tanaman yang beresiko. Tanaman ini menghasilkan keuntungan sangat besar jika menghasilkan produk yang dikehendaki pasar.

Jenis tembakau *Voor-Oogst* (VO) banyak diserap untuk kebutuhan pasar dalam negeri (industri atau pabrik rokok) selain untuk diekspor (jenis *Virginia*) untuk campuran (*blending*) pasar luar negeri. Tanaman tembakau selain menyerap tenaga kerja yang tinggi di sektor pertanian (*on farm*), juga mampu menyerap tenaga kerja yang besar di industri pabrik rokok besar, menengah, kecil maupun industri rumah tangga (*off farm*), dan perdagangan (distributor, agensi, dan retail), serta negara merasakan kontribusinya melalui cukai dan penerimaan negara (Santoso, 2014).

Isu global pertembakauan dunia seperti adanya *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), merupakan suatu bentuk hukum internasional dalam pengendalian masalah tembakau yang mempunyai kekuatan mengikat secara hukum bagi negara-negara yang telah meratifikasinya, menunjukkan perbedaan kepentingan antara pelaku bisnis, pemerintah, dan institusi kesehatan (Santoso, 2014). Pada tingkat nasional pengendalian produk tembakau yang terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2003 berisi peraturan pemerintah tentang pengamanan rokok bagi kesehatan, diperkuat dengan pengesahan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tembakau menjadi PP No 109 Tahun 2012 yang berisi tentang pengamanan bahan yang mengandung zat aditif berupa tembakau bagi kesehatan. Pengendalian produk tembakau melalui standarisasi produk akan menurunkan minat petani dalam menanam tembakau. Impor tembakau akan meningkat karena diharuskan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam PP Tembakau (Istiwahyuti, 2013).

Meningkatnya impor tembakau dipengaruhi perubahan selera konsumen menjadi rokok putih dengan jumlah yang terus meningkat. Sedangkan bahan pokok untuk rokok putih, *White Burley*, saat ini masih lebih banyak mengimpor dari negara lain. Tercatat sekitar 80% dari kebutuhan rokok putih di impor dari Amerika (Santoso, 2014). Lahan tembakau di Indonesia mengalami penurunan sehingga mengakibatkan impor tembakau meningkat. Lokasi Tembakau Indonesia (sekitar 184 ribu hektar atau 90% dari total luas lahan tembakau) terkonsentrasi pada tiga provinsi yaitu Jawa Timur (55%), Jawa Tengah (21%) dan Nusa Tenggara Barat (15%). Proporsi lahan tembakau terhadap lahan pertanian Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan, yaitu dari 0,92% di tahun 1990 menjadi 0,38% di tahun 2009. Namun pada periode yang sama produksi rokok meningkat pesat. Hal ini mengindikasikan kebutuhan suplai daun tembakau diperoleh dari impor (Anonim, 2013). Data ekspor impor tembakau disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Volume Impor-Ekspor Indonesia Tahun 1990-2012

Tahun	Impor (ton)	Ekspor (ton)
1990	26.546	17.401
1991	28.542	22.403
1992	25.108	32.365
1993	30.226	37.259
1994	40.321	30.926
1995	47.953	21.989
1996	45.060	33.240
1997	47.108	42.281
1998	23.219	49.960
1999	40.914	37.096
2000	34.248	35.957
2001	44.346	43.030
2002	33.289	42.686
2003	29.579	40.638
2004	35.171	46.643
2005	48.142	53.729
2006	54.514	53.729
2007	69.742	46.834
2008	77.302	50.267
2009	53.198	52.515
2010	65.685	57.408
2011	106.570	38.904
2012	137.425	37.110

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia (2013)

Dalam Tabel 1.1 jumlah pasokan tembakau di Indonesia kurang memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga di Indonesia sangat bergantung pada impor tembakau. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan agribisnis tembakau untuk dapat memenuhi kebutuhan tembakau dalam negeri.

Nilai ekspor tembakau primer cenderung naik secara fluktuatif dengan rata-rata US\$ 75.170 ribu/tahun atau tumbuh rata-rata 15,38% per tahun. Sedangkan nilai impor berkembang lebih tinggi dengan rata-rata US\$ 108.146 ribu dan tumbuh rata-rata 25,40% per tahun.

Pada periode 2000 sampai 2012, nilai ekspor tembakau primer rata-rata US\$ 119.248 ribu, jauh lebih rendah dibanding rata-rata nilai impor US\$ 259.857 ribu. Nilai-nilai menunjukkan bahwa 12 tahun terakhir (tahun 2000 sampai 2012) terjadi defisit nilai impor tembakau primer sebesar US\$ 140.608 ribu atau setara 1,4 triliun rupiah. Berikut merupakan nilai ekspor dan impor tembakau Indonesia dicantumkan pada Tabel 1.2.

Saat ini tembakau masih terkonsentrasi pada industri rokok dan cerutu. Hal ini mendapatkan ancaman dari adanya peraturan pemerintah PP 109 Tahun 2012. Namun adanya peraturan-peraturan tidak menyurutkan industri rokok dalam negeri. Hal ini karena adanya permintaan konsumen. Dalam dunia bisnis jika masih terdapat pasar, maka usaha akan tetap berjalan. Hal ini terbukti, produksi industri rokok dalam negeri tetap meningkat walaupun dengan pertumbuhan yang fluktuatif. Berikut merupakan data produksi rokok di Indonesia tahun 2010 hingga 2014 yaitu: 240.000.000.000 batang, 300.000.000.000 batang, 327.000.000.000 batang, 342.000.000.000 batang, dan 360.000.000.000 batang.

Selain itu, terdapat peluang pasar untuk diversifikasi produk tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau masih dapat terus dikembangkan dengan meninjau potensi pasar yang ada yaitu sebagai bahan pestisida, kosmetika, obat bius lokal, pengencang kulit, obat dalam bentuk nikotin tartrat, protein anti kanker, minyak atsiri, parfum, sabun, scrub herbal, dan bio oil.

Tabel 1.2 Nilai Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia 1970-2012

Tahun	Ekspor (ribu US\$)	Impor (ribu US\$)	Surplus (+)/ Devisit (-) (ribu US\$)
1970	4.167	1.622	2.545
1973	39.736	3.922	35.814
1976	39.260	4.673	34.587
1979	55.556	9.116	46.440
1982	37.600	33.398	4.202
1985	48.006	10.130	37.876
1988	42.746	27.543	15.203
1991	57.862	58.430	-568
1994	53.261	100.217	-46.956
1997	104.743	157.767	-53.024
2000	71.287	114.834	-43.547
2001	91.404	139.608	-48.204
2002	76.684	105.953	-29.269
2003	62.874	95.190	-32.316
2004	90.618	120.854	-30.236
2005	117.433	179.201	-61.768
2006	107.787	189.915	-82.128
2007	124.423	267.083	-142.660
2008	133.196	350.510	-197.314
2009	172.629	290.170	-117.541
2010	195.633	378.170	-183.077
2011	146.698	507.188	-360.490
2012	159.564	658.921	-499.357
Rata-rata	75.170	108.146	-32.976

Sumber: Arifin (2013)

Saat ini Indonesia sedang gencar mewujudkan program prioritas pemerintah yang tertuang dalam program Nawa Cita. Program ini bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomik domestik (KPU, 2014). Salah satu sektor strategis ekonomik domestik adalah sektor pertanian tembakau. Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian negara, yaitu sebagai penghasil devisa dan cukai. Selain itu, industri hasil tembakau juga menyediakan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja.

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang besar di bidang agribisnis tembakau. Lahan perkebunan tembakau Jawa Timur dari tahun 2003 hingga 2012

cenderung meningkat mencapai 152.934 hektar dengan produksi sekitar 136.329 ton, yang dicantumkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Areal dan Produksi Tembakau di Jawa Timur 2003-2012

Tahun	Areal (hektar)	Produksi (ton)
2003	93.566	62.498
2004	88.164	65.290
2005	102.508	69.130
2006	100.013	75.534
2007	101.786	72.480
2008	109.008	90.432
2009	108.858	77.302
2010	109.250	53.695
2011	130.824	114.816
2012	152.934	136.329
Rata-rata	109.691	81.751

Sumber: Arifin (2013)

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra perkebunan tembakau di Jawa Timur serta penyokong utama produksi tembakau di Indonesia. Kabupaten Jember memiliki program prioritas yaitu menjadikan sektor pertanian sebagai pusat pertumbuhan melalui terwujudnya kawasan-kawasan komoditas unggulan. Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Jember adalah tembakau (Pemkab Jember, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) tahun 2012 dan 2013 Jember merupakan penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur. Data areal, produksi, dan produktivitas tembakau Kabupaten Jember tahun 2006 - 2013 dicantumkan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Areal, Produksi, dan Produktivitas Tembakau di Jember Tahun 2006-2013

Tahun	Areal (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/hektar)
2006	6.888	7.975	1,157811
2007	6.888	6.220	0,90302
2008	9.407	7.668	0,815138
2009	8.775	7.620	0,868376
2010	13.490	7.235	0,536323
2011	14.980	15.846	1,05781
2012	19.563	31.284	1,599141
2013	15.748	18.297	1,161862
Rata-rata	11.967,38	12.768,13	1,012435

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Berdasarkan data pada Tabel 1.4, areal panen tembakau, produksi, dan produktivitas tembakau di Kabupaten Jember cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan Kabupaten Jember memiliki peluang untuk terus mengembangkan agribisnis tembakau guna memenuhi kebutuhan tembakau. Namun kualitas tembakau yang dihasilkan bervariasi setiap tahunnya yang berdampak pada harga jual yang fluktuatif. Ketika kualitas tembakau yang dihasilkan rendah maka harga jual pun rendah sehingga petani akan mengalami kerugian yang sangat besar.

Pada tahun 2013 produktivitas tembakau di Kabupaten Jember mengalami penurunan sebesar 0,149 menjadi 1,16. Kendala-kendala yang dihadapi para petani tembakau diantaranya: ketidaksuburan tanah, perubahan anomali iklim, terbatasnya pupuk subsidi, permodalan yang sulit, regulasi yang memberatkan, ketidakberpihakan pemerintah, rendahnya pengetahuan teknis petani, dan lemahnya posisi tawar petani.

Ketidaksuburan tanah disebabkan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dosis sehingga tanah sangat bergantung pada pupuk dengan dosis yang tinggi, dan terjadi pembatasan pupuk subsidi dari pemerintah. Hal ini sangat menyulitkan petani. Ditambah lagi, permodalan yang sangat sulit diperoleh bagi petani kecil. Serta ketidakberpihakan pemerintah melalui keluarnya regulasi-regulasi yang semakin menekan petani. Selain itu, kompetensi yang dimiliki petani masih rendah mengakibatkan produktivitas dan kualitas tembakau yang rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengembangan agribisnis tembakau dalam penelitian ini meliputi pengembangan agribisnis dari sektor hulu hingga hilir sehingga dapat dihasilkan tembakau dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan perumusan strategi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan petani dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember yaitu tembakau *Na Oogst*, *Voor Oogst* Kasturi, *Voor Oogst* White Burley, dan *Voor Oogst* Rajang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor eksternal dan internal berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember?
2. Alternatif strategi apakah yang dapat dirumuskan dalam mengembangkan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember?
3. Prioritas strategi apakah yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.
2. Menganalisis alternatif strategi yang dapat dirumuskan dalam mengembangkan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.
3. Menganalisis prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.
2. Bahan acuan dan pengembangan kajian teoritis tentang strategi pengembangan agribisnis tembakau di Kabupaten Jember untuk penelitian selanjutnya.